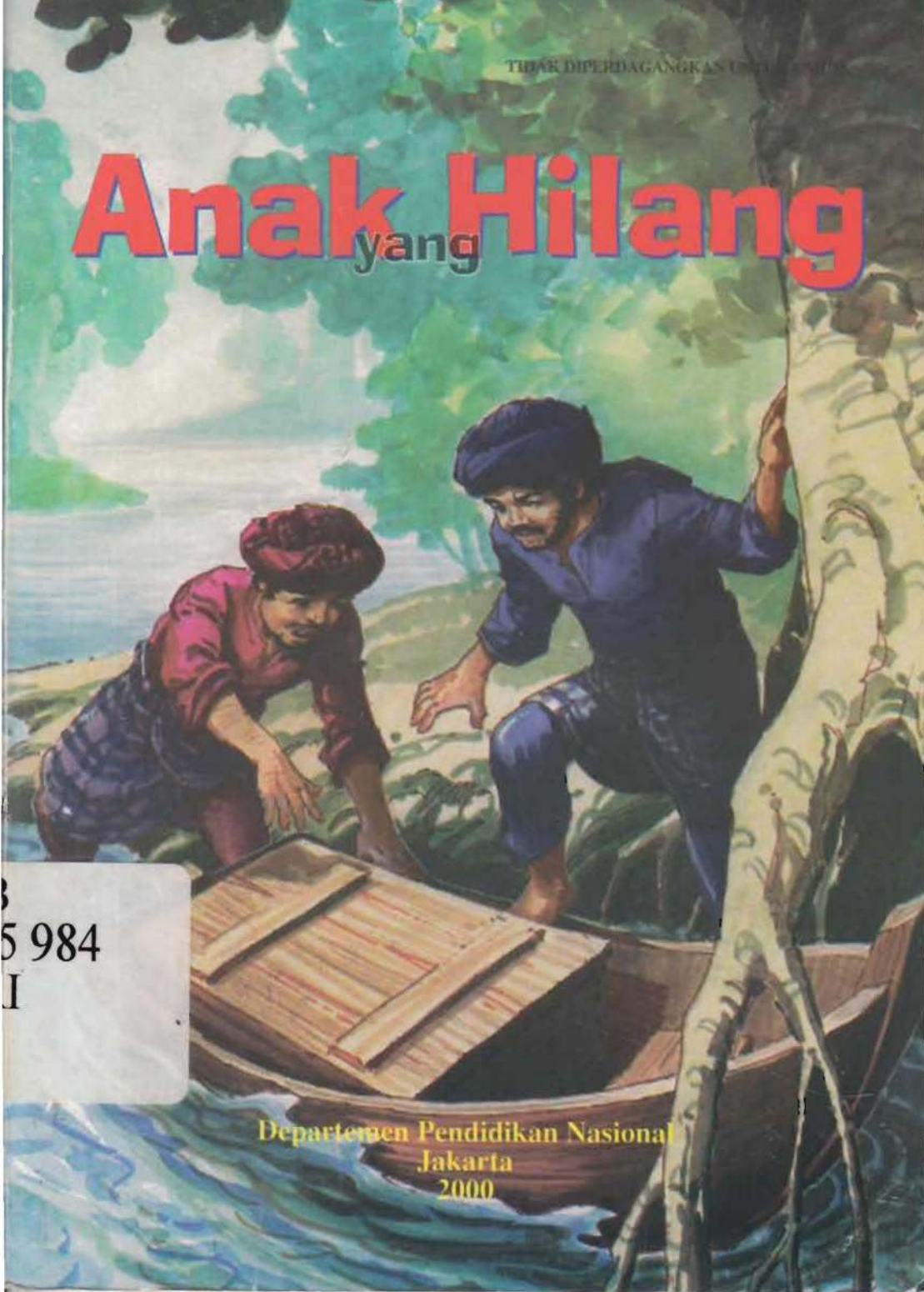
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Anak yang Hilang



3
5 984
I

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

ANAK YANG HILANG



BACAAN SD

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ANAK YANG HILANG

Diceritakan kembali oleh

Buha Aritonang

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.295 98A
ARI
a
No. Induk : 0107
Tgl. : 8/2-2007
Ttd. : MS

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000

Teguh Dewabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan),
Joko Adi Sasmito (Sekretaris),
Sunarto Rudy, Dede Supriadi, Lilik Dwi Yuliati, dan Ahmad Lesteluhu (Staf)

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

Judul: Anak yang Hilang, diangkat dari buku *Putra Mahkota yang Terbuang*
Penyunting: Sri Sayekti
Ilustrator : Gerdi W.K.
ISBN 979 685 111 3

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikan sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladeni.

Buku *Anak yang Hilang* ini bersumber pada terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1982 dengan judul *Putra Mahkota yang Terbuang* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Buha Aritonang.

Kepada Drs. Teguh Dewabrata (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Joko Adi Sasmito (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Dede Supriadi, Lilik Dwi Yuliati, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Sri Sayekti sebagai penyunting dan Gerdi W.K. sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Putra Mahkota yang Terbuang ini merupakan karya sastra daerah Banjarmasin. Karya sastra itu diceritakan kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh murid-murid sekolah dasar di seluruh Indonesia. Agar cerita itu lebih menarik dan dikenal oleh pembaca, dalam penceritaan kembali judulnya diubah menjadi *Anak yang Hilang*.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1999/2000, Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menulis cerita ini.

Semoga cerita ini bermanfaat bagi para siswa sekolah dasar di seluruh Indonesia.

Jakarta, 25 Agustus 1999 Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi viii

1. Berlayar ke Negeri Cina 1
2. Waktu Terus Berlalu 7
3. Anak yang Hilang 18
4. Misteri yang Terungkap 29
5. Perdamaian Jalan yang Terbaik 34
6. Di Balik Peristiwa 45
7. Penyerahan Mahkota Kerajaan 48
8. Jodoh di Tanah Banjar 55
9. Pergi ke Tanah Jawa 60

1. BERLAYAR KE NEGERI CINA

Pada zaman dahulu, tersebutlah sebuah kerajaan di Pulau Kalimantan, yaitu Kerajaan Dipa. Masyarakat yang tinggal di kerajaan merasa sangat senang karena tidak ada gangguan. Orang yang tinggal di kerajaan itu pun berkecukupan karena kebutuhan hidup mudah didapat. Para pedagang antarpulau dan antarkerajaan bebas berdagang. Semua barang dagangan laris terjual sehingga banyak memperoleh keuntungan.

Berita tentang kekayaan alam Kerajaan Dipa sudah tersiar ke penjuru pulau, termasuk Pulau Jawa. Kekayaan alam Kerajaan Dipa berupa kayu, batubara, dan minyak. Selain itu, di Kerajaan Dipa terdapat banyak sungai kecil dan besar. Di sepanjang tepi sungai, apalagi pada pagi hari, masih terlihat sebagian sampan, perahu, dan kapal-kapal kecil yang terbuat dari kayu sedang bersandar. Sebagian kapal-kapal kecil itu hilir mudik ke hulu dan ke muara sungai. Zaman keemasan Kerajaan Dipa telah berlalu, sama halnya dengan kerajaan-kerajaan lain, seperti Kerajaan Majapahit, Brawijaya, Sriwijaya, Siliwangi, atau Toraja. Semasa zaman keemasan Kerajaan Dipa, Empu Jatmikalah yang menjadi raja. Akan tetapi, Empu Jatmika tidak lama berkuasa. Setelah mangkat, beliau diganti oleh Pangeran

Tumenggung yang berasal dari Gunung Murya. Semua penduduk merestui penobatan Pangeran Tumenggung sebagai Maha Raja Kerajaan Dipa karena beliaulah yang berhak sebagai pewaris kerajaan.

Perilaku Pangeran Tumenggung sangat terpuji karena rajin dan tekun dalam melaksanakan tugas-tugas kerajaan. Beliau tiada henti-hentinya belajar demi kemajuan Kerajaan Dipa. Kepada siapa pun Pangeran Tumenggung tidak enggan untuk bertanya demi kemajuan Kerajaan Dipa.

Suatu waktu Pangeran Tumenggung, permaisuri, dan pembantu kerajaan sepakat untuk mengadakan kunjungan ke luar negeri, terutama ke negeri Cina. Tujuan kunjungan mereka ke sana ingin menjalin hubungan perdagangan, perekonomian, dan kebudayaan. Hubungan yang akan dijalin itu tidak mengikat kerajaan Dipa.

Kunjungan Panggeran Tumenggung dan rombongan ke negeri Cina selama lebih kurang lima puluh hari. Sebelum musim tanam padi, mereka sudah harus kembali ke Kerajaan Dipa. Setelah pulang dari sana, banyak hal yang mereka rencanakan. Mereka akan membuka lahan persawahan pasang surut. Kayu yang ditebang secara sembarangan tidak akan diperkenankan lagi. Hubungan transportasi antara Kerajaan Dipa dengan Kerajaan Tenggarong Kutai akan dibangun, termasuk jalan ke kerajaan kecil.

Saat air pasang melanda Kerajaan Dipa, rombongan Pangeran Tumenggung bertolak menuju negeri Cina. Kapal yang mereka tumpangi adalah kapal Maha Nata.

Kapal Maha Nata telah melintasi Laut Jawa. Rombongan Panggeran Tumenggung sedang mengarungi Laut Cina. Betapa pun besarnya ombak lautan yang mempermainkan kapal Maha Nata, seakan tidak dirasakan oleh Panggeran Tumenggung dan rombongan. Tampaknya, para penumpang sangat gembira. Bila malam hari, sebagian penumpang bercanda untuk menghilangkan rasa kantuk. Bila siang hari, sebagian penumpang asyik menikmati keindahan Lautan Cina.

Pelayaran dari Kerajaan Dipa ke negeri Cina cukup lama. Menjelang senja, sampailah kapal Maha Nata di Pelabuhan Hongkong. Keindahan, kebersihan, dan keamanan Pelabuhan Hongkong sangat mencengangkan perasaan Pangeran Tumenggung dan permaisuri. Bisik Pangeran, "Keadaaan di Pelabuhan Hongkong ini sungguh berbeda dengan pelabuhan di Kerajaan Dipa. Para pekerja wanita memakai pakaian yang terbuat dari kain sutera. Mereka bergaya, laksana bidadari malam."

"Apakah kita turun di Pelabuhan Hongkong ini?" tanya Pangeran kepada pembantunya.

Pembantunya menyahut, "Paduka yang mulia, sesuai dengan rencana, kita tidak boleh turun di Pelabuhan Hongkong ini karena kita harus tiba di Sen-Chiang-Nanking tepat pada waktunya."

Dini hari rombongan Pangeran Tumenggung melanjutkan perjalanan menuju Sen-Chian. Menjelang siang hari, rombongan tiba di Kerajaan Cina yang memiliki peninggalan budaya Dinasti Ming. Pangeran Tumenggung dan permasuri melihat peninggalan Dinasti Ming. Mereka sangat kagum melihatnya. Makam-makan pah-

lawan dirawat dengan baik, begitu juga taman kota Nanking.

Hampir sepuluh hari membicarakan rencana kerja sama di bidang budaya dan ekonomi dengan Raja Cina, rombongan Pangeran Tumenggung meninggalkan negeri Cina. Mereka singgah di Pilipina. Pangeran Tumenggung dan rombongan heran di negeri itu banyak warga yang berasal dari Kerajaan Dipa. Hanya saja, mereka sudah mengaku warga negara Pilipina.

Selama dua hari di Pilipina, Pangeran Tumenggung mengadakan pertemuan dengan penguasa negeri itu. Banyak hal yang mereka bicarakan. Dari Pilipina, rombongan Pangeran Tumenggung meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Sabah.

Di Kerajaan Sabah, Pangeran Tumenggung menyempatkan diri bertemu dengan Raja Sabah. Pertemuan itu tentu atas undangan Raja Sabah. Menurut Raja Sabah, negeri mereka sepulau dengan Kerajaan Dipa. Dalam pertemuan itu, terwujud pula kerja sama yang saling menguntungkan. Di Kerajaan Sabah, Pangeran Tumenggung berusaha pula mempelajari sistem pembangunan.

Ketika tiba di Kerajaan Dipa, Pangeran Tumenggung sangat gembira. Oleh karena, candi Agung, dan tempat pemandian telah diperbaiki oleh para pembantu kerajaan. Pasiban raja telah diperindah, begitu juga balai prajurit bertambah semarak.

Belum begitu lama tiba di Kerajaan Dipa, seorang Maha Patih melapor kepada Pangeran, "Paduka yang mulia. Selama rombongan Paduka meninggalkan negeri



Rombongan Pangeran Tumenggung sedang berlayar menuju Negeri Cina

ini, seisi Kerajaan Dipa tetap dijaga sehingga aman. Sebagian rencana pembangunan yang telah disepakati telah dilaksanakan. Isi candi Agung sudah ditambah menjadi dua, yaitu patung Gangsa dan Cendana. Kedua patung itu telah didudus dengan air kudus agar penyembahan kepada sang Hyang Batara Dewa lebih dimuliakan. Air telaga permandian sudah diganti dengan air suci."

2. WAKTU TERUS BERLALU

Kedatangan rombongan Pangeran Tumenggung di Kerajaan Dipa disambut oleh para patih. Hal itu diberitakan oleh petugas kerajaan kepada semua penduduk. Diberitakan juga, Permaisuri Intan Sari--istri Pangeran Tumenggung--telah mengandung dua bulan.

Hari berganti hari, suasana Kerajaan Dipa kian mencemaskan. Oleh karena sering terjadi kekacauan dan pemberontakan, perang saudara seakan sulit dihindari. Sudah banyak di antara yang bersaudara menjadi korban. Ada yang meninggal; ada pula yang mengalami luka yang tidak bisa sembuh-sembuh. Selain korban jiwa, banyak harta benda penduduk yang lenyap. Kekacauan dan pemberontakan sangat menyakitkan dan menyedihkan perasaan setiap penduduk. "Mengapa ini terjadi, mengapa?" teriak seorang petani saat beristirahat di kebunnya.

Kekacauan dan pemberontakan mengakibatkan banyak korban, apalagi para ibu yang sedang menyusui dan mengasuh anak. Anak yang masih harus menyusui telah menanggung rasa dahaga. Anak yang seharusnya masih diasuh harus ditinggalkan. Semua peristiwa itu harus dirasakan anak-anak demi keikutsertaan ibunya berperang.

Lucunya pertunangan mudah saja putus. Acara pernikahan sering kali dibatalkan hanya karena perang.

Hari berganti hari, kekacauan dan pemberontakan seakan tiada hentinya. Gangguan-gangguan sering dirasakan oleh penduduk, apalagi punggawa negeri atau pengawal raja. Bahkan, niat untuk mencelakai Pangeran Tumenggung sudah pernah terjadi. Ternyata, orang yang berniat tidak baik selama ini adalah keluarga dekat Kerajaan Dipa, yaitu Pangeran Singa Garuda. Pangeran ini ingin berkuasa di Kerajaan Dipa.

Niat tidak baik Pangeran Singa Garuda tidak hanya berkuasa, apalagi sebagai raja. Dia juga meinginkan agar mahkota raja terpasang di kepalanya. Padahal, Pangeran Singa Garuda tidak berhak memangku jabatan raja, apalagi memasang mahkota di kepalanya. Dia itu bukan pewaris takhta Kerajaan Dipa.

Walaupun kekacauan dan pemberontakan sudah melanda Kerajaan Dipa, Pangeran Tumenggung tidak mampu mengatasinya. Hanya saja, beliau mempertahankan agar jabatan raja di Kerajaan Dipa tetap di tangannya; tidak beralih kepada orang yang ingin merebutnya.

Adik kandung Pangeran Tumenggung yang bernama Pangeran Mangkubumi menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menjadi raja di Kerajaan Dipa. Akhirnya, Kerajaan Dipa ditinggalkannya. Di tempat yang baru, Pangeran Mangkubumi mendirikan sebuah kerajaan. Daha namanya. Pertahanan kerajaan itu berada di Parigi dan kota keramaian berada di Baya-Baya.

Di wilayah Kerajaan Daha mengalir Sungai Negara.

Sungai itu sangat luas dan dalam. Perahu dan kapal-kapal besar bebas berlayar membawa penumpang dan barang dagangan. Perahu dan kapal dapat berlayar sampai ke Sungai Barito dan Laut Jawa. Hanya saja, perahu dan kapal yang melintas di Selat Ujung Pandang sering mengalami gangguan. Perampok laut selalu melakukan penghadangan. Para perampok tidak segan membunuh pemilik barang, bahkan menghancurkan perahu-perahu atau kapal.

Sungai Negara sangat panjang dan lebar. Kapal, perahu, dan sampan dari berbagai negeri sering bersandar di dermaga sungai itu. Penduduk yang tinggal di tepi sungai itu sangat ramai. Hanya saja, gangguan lalu lintas sungai masih sering terjadi. Pelakunya adalah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Pangeran Mangkubumi sering berkunjung ke dermaga Sungai Negara, kadang kala, menuju Sungai Hamandit. Setiap berkunjung ke Sungai Negara, beliau selalu dikawal oleh prajurit kerajaan yang gagah dan perkasa.

Belum begitu lama berkuasa di Kerajaan Daha, Pangeran Mangkubumi berusaha melengkapi keperluan kerajaan. Dibuatlah bendera Kerajaan Daha yang bersimbol *Tatunggul Wulung Wanara Putih*. Bendera itu melambangkan kegagahan binatang kera putih untuk mempertahankan kekuasaan.

Nama prajurit kerajaan disebut Singa Buana dan nama istana kerajaan disebut Balai Wara Kencana. Nama kapal kerajaan disebut Sari Nagara dan nama payung kerajaan disebut Padma Sudaya. Nama pengi-

ringnya disebut Kancana Mulia. Mahkota raja ditempa di bawah cahaya bulan mati. Mahkota utama Kerajaan Dipa selalu disimpan dan hanya sesekali dipakai.

Mahkota kerajaan dihiasi dengan emas. Di tengahnya ada bintang lima dan di tengah bintang itu ada permata intan cahaya putih kebiruan. Mahal benar nilai dan harganya. Hanya raja yang mampu memilikinya. Penunggul mahkota raja adalah sebiji permata intan cempaka, sebesar belahan telur cecak.

Di Kerajaan Daha bertemulah Pangeran Mangkubumi dengan seorang gadis bernama Kumaladewi Seri Rahayu. Gadis itu biasa dipanggil Ratu Kumala.

Pangeran Mangkubumi sangat menaruh hati terhadap Kumaladewi Seri Rahayu. Maklumlah, gadis itu sangat ramah dan rupawan. Tidak begitu lama mereka berkenalan, lalu resmilah Kumala Seri Rahayu menjadi pemaisuri Pangeran Mangkubumi.

Sang permaisuri senang sekali memakai pakaian baju kurung panjang yang terbuat dari sutera. Jika berpakaian, sang Ratu sering memakai pakaian yang tipis sehingga bentuk keindahan tubuhnya indah dipandang mata. Kata dayang-dayang, "Keelokan dan bentuk tubuh Ratu tiada bandingnya di negeri Daha".

Pangeran dan sang Ratu selalu bersenang-senang di singgasana sehingga keadaan kerajaan tidak begitu diperhatikan. Mereka terlalu asyik dengan keinginan mereka sendiri; tidak seperti Pangeran Tumenggung dan istrinya. Walaupun penguasa tertinggi di Kerajaan Dipa, Pangeran Tumenggung hidup dengan kesederhanaan. Mereka berusaha agar Kerajaan Dipa tidak ter-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

tinggal dengan kerajaan lain.

Suatu ketika Pangeran Mangkubumi bertemu dengan Pangeran Tumenggung. Saat pertemuan itu, Pangeran Mangkubumi menyindir abangnya. "Kakanda, orang yang selalu menumpuk harta dan tunduk pada isteri dapat menyiksa diri sendiri. Sifat seperti itu tidak baik".

Sindiran Pangeran Mangkubumi tidak ditanggapi oleh Pangeran Tumenggung. Pangeran Tumenggung hanya berpesan, "Janganlah loba, Adinda. Raja itu bagai pohon tinggi. Usahakan agar angin topan jangan menerpanya. Sesama manusia jangan saling menghisap darah. Kalau memimpin, kita harus menunjukkan kasih sayang kepada semua orang. Kita jangan hanya memikirkan diri sendiri. Adinda harus sadar. Tanpa kesetiaan penduduk terhadap kerajaan, hancurlah kerajaan itu. Kita sayangi dan hargailah mereka. Jangan kita bersenang-senang sementara penduduk kerajaan haus dan kelaparan. Kita hargailah mereka agar mereka menghormati kita dan menjunjung kedaulatan kerajaan." Mendengar saran Pangeran Tumenggung, Pangeran Mangkubumi tertunduk lesu tanpa ada sanggahan.

Waktu pun terus berlalu. Manusia seakan tidak pernah merenungkan apa yang telah terjadi pada masa lampau. Bagi sebagian orang, hidup ini mengasyikkan dan juga memilukan.

Suatu saat Pangeran Mangkubumi mengadakan pesta kebudayaan. Waktu penyelenggaraan pesta itu cukup lama, tujuh hari tujuh malam. Pesta itu bertujuan untuk memperingati hari pertama berdirinya Kerajaan

Daha. Banyak petinggi kerajaan yang diundang untuk menghadiri pesta itu, termasuk Pangeran Tumenggung dan permaisuri.

Saat pesta berlangsung, Pangeran Tumenggung dan permaisuri duduk di Balai Long Sari. Dalam pesta itu, dipertontonkan alunan gamelan. Para penonton sangat senang mendengarnya. Selain alunan gamelan, dipergelarkan juga wayang kulit yang berkisah tentang petualangan Arjuna dalam cerita "Arjuna Mencari Cinta."

Ki Dalang Yuda sangat cekatan memainkan wayang sehingga penonton terlalu asyik menyaksikan pagelaran wayang itu. Di Balai Long Sari terlihat permaisuri sedang mencubit paha raja. "Amboi, asyik sekali cerita wayang Arjuna Mencari Cinta. Arjuna bertualang ke sana kemari. Gadis perawan dan janda-janda muda sering diganggu," bisik permaisuri kepada sang pangeran.

Waktu telah menunjukkan pukul sepuluh malam. Udara malam semakin terasa dingin. Malam yang semakin larut membuat bibir menjadi gemeletup. Terlihat awan telah menyelimuti angkasa. Tampaknya, hujan lebat akan segera turun. Begitu pula suasana yang terjadi, para penonton masih tetap mengikuti pagelaran yang masih berlangsung.

Seorang penonton yang berdiri dekat panggung bersorak, "Hai, teman-teman. Lihatlah si Arjuna. Dia ingin mencium gadis yatim-piatu. Keterlaluan sikap Arjuna. Malu, ah?"

Yang lain berkata, "Ke sana lagi Arjuna. Lihat, dia mau mencubit lengan putri prajurit. Ya, dasar Arjuna."

Sebagian penonton ada yang ketus setelah melihat tingkah Arjuna dan sebagian lagi suka melihat gelagat Arjuna. Walaupun demikian, penonton masih tetap mengikuti lanjutan pagelaran wayang itu.

Tiba-tiba, persis dekat panggung pertunjukan, terjadi kegaduhan. Penonton dalam kota bertengkar dengan penonton dari luar kota. Awal peristiwanya hanya masalah sepele. Mereka saling mempertahankan pendapat mengenai kisah "Arjuna Mencari Cinta."

Seorang penonton yang sudah tua dan sudah beruban berusaha menenangkan situasi. Dia katakan dengan suara yang agak keras, "Mengapa kalian harus bertengkar? Itu hanya berupa tontonan." Mendengar kata orang tua itu, pertengkaran pun lalu berhenti.

Pertengkaran antarpenonton sudah berhenti. Namun, ada seseorang yang berusaha membuat kegaduhan. Namanya, Mardata. Kelihatannya, dia baik dan sopan. Dia duduk seorang diri sejak pagelaran dimulai. Kehadirannya dalam pagelaran itu hanya untuk melihat Pangeran Tumenggung dan permaisuri. Setelah melihat tempat duduk pangeran dan permaisuri, dia langsung mendekat. Tiba-tiba dia menusuk ulu hati Pangeran Tumenggung dengan pisaunya. Pangeran Tumenggung menjerit dan dia pun terkapar. Karena tusukan itu sangat dalam, Pangeran Tumenggung meninggal seketika.

Penonton terkejut karena Pangeran Tumenggung meninggal terbunuh oleh orang yang tidak dikenal. Si pembunuh telah dicari, tetapi tidak ditemukan. Siapa pembunuh pangeran sudah ditanyakan pada semua penonton, tetapi seorang pun tiada yang tahu. Rupa-



Pangeran Tumenggung dibunuh saat pesta kebudayaan.



Perang saudara antara Pangeran Raga Samudera
dan Pangeran Singa Garuda

nya, kejadian yang menimpa pangeran tergolong pembunuhan rahasia.

Penonton terus penasaran. Mereka lalu menelusuri arah tetesan darah. Ada tanda, si pembunuh sedang menuju istana, tetapi jejak si pembunuh tidak ditemukan. Seorang berkata, "Si pembunuh sudah ke arah selatan?" jawab temannya, "Itu tidak mungkin. Tidak mungkin. Kalau dia ke arah selatan, pasti melewati tempat kita."

Pembunuh Pangeran Tumenggung masih belum diketahui. Namun, banyak orang yang menduga bahwa pembunuhnya adalah Mardata. Dia tergolong sebagai petualang yang kejam, jahat, dan penghianat.Hal itu disebabkan Mardata mau melakukan apa saja atas suruhan orang lain. Dia bermuka dua. Siapa pun tidak berani melawannya. Dugaan semakin mengarah bahwa pembunuh pangeran adalah Mardata.

Bernarkah demikian?

Prajurit dan punggawa Kerajaan Daha yang jujur dan setia terhadap kerajaan bergegas memburu si pembunuh. "Tidak lain, Mardatalah yang melukai raja sampai wafat", ucap seorang prajurit yang sedang marah.

Pengawal pribadi Pangeran Tumenggung--Datuk Patih--berusaha menemukan si Mardata. Dengan sebilah keris terhunus, dia menghadap Pangeran Mangkubumi. Dia berkata, "Paduka, Pangeran Tumenggung telah wafat. Dia dibunuh oleh pembunuh rahasia."

"Siapa yang membunuh Kakanda?" tanya Pangeran Mangkubumi dengan wajah marah.

"Patih tidak tahu", sahut Datuk Patih.

"Adakah orang jahat masuk ke daerah kerajaanku ini?"

"Patik juga tidak tahu," jawabnya sambil menundukkan kepala.

"Tetapi, siapa ... siapa pembunuh Pangeran Tumenggung?" desak Pangeran Mangkubumi. "Ah, keterlaluan, terlalu."

Perlahan Datuk Patih bangkit, "Paduka Raja. Apakah kami yang berasal dari Kerajaan Dipa diperkenankan untuk menyelidiki bekas tapak kaki si pembunuh?"

"Oh, tidak. Sudah tentu tidak boleh karena peristiwa ini terjadi di kerajaanku. Berarti, itu adalah tanggung jawab Kerajaan Daha. Hidup atau mati, si pembunuh akan kami cari," jawab Pangeran Mangkubumi.

"Kalau malam ini ada di antara punggawa yang tahu dan dapat menangkap si pembunuh, bagaimana menurut Paduka?" tanya Datuk Patih.

"Itu tidak mungkin. Si pembunuh pasti sudah melarikan diri. Dia telah jauh meninggalkan tempat ini. Barangkali, dia lari ke Kuripan. Perlu juga saya tekankan, siapa saja tidak boleh mencampuri urusan kerajaanku. Mengerti?" kata Pangeran Mangkubumi sambil menatap Datuk Patih dengan sinis.

"Tapi Paduka Raja. Bukankah yang meninggal itu seorang raja, kakak kandung Paduka sendiri." kata Datuk Patih.

"Ah, saya sudah mengetahui hal itu. Percuma saja Datuk Patih berbicara seperti itu. Biarkanlah saya yang mengusutnya." kata Pangeran Mangkubumi.

Pertemuan Datuk Patih dengan Pangeran Tumeng-

gung tidak begitu mengesankan. Datuk Patih pun pamit dengan perasaan tidak tenang. Di tengah jalan ia bertemu dengan seseorang dan bertanya, "Mengapa Pangeran Tumenggung dibunuh?"

"Mungkin saja karena ia ingin merebut kekuasaan atau ingin menjadi raja di Kerajaan Dipa."

Sementara Datuk Patih masih dilanda penasaran, Pangeran Mangkubumi berusaha mencari siapa sesungguhnya pembunuh adiknya. Akhirnya, dengan penuh kesabaran, dia menemukan si pembunuh. Ternyata, Mardata Sabanlah yang membunuh Pangeran Tumenggung. Dia disuruh oleh Pangeran Singa Garuda. Belum sempat Mardata Saban menuturkan latar belakang pembunuhan itu, keris pusaka Sampana telah dihunuskan Pangeran Mangkubumi ke dada Mardata Saban. Seketika itu juga Mardata Saban meninggal. Untuk melampiaskan rasa dendam, mayat Mardata Saban dibuang ke lautan bebas.

3. ANAK YANG HILANG

Ketika Pangeran Tumenggung menghadiri pesta kebudayaan di Kerajaan Daha, pimpinan kerajaan telah dipercayakan kepada Pangeran Singa Garuda. Pangeran Tumenggung telah tiada sehingga raja di Kerajaan Dipa adalah Pangeran Singa Garuda.

Tidak begitu lama, istri Pangeran Tumenggung meninggal juga. Syukurlah, keluarga pangeran mempunyai seorang putra, yaitu Pangeran Raga Samudera.

Pangeran Raga Samudera tidak lama merasakan belaian kasih sayang kedua orang tuanya. Kini, dia diasuh oleh Pangeran Mangkubumi.

Suatu hari--ketika menjemput Pangeran Raga Samudera dari Kerajaan Dipa--Pangeran Mangkubumi mengumumkan, "Kalau Pangeran Raga Samudera telah dewasa, ia akan mengganti kedudukan ayahnya sebagai raja. Walaupun sekarang ini Pangeran Singa Garuda menjadi raja di sini, itu hanya sementara. Karena Pangeran Raga Samuderalah yang berhak sebagai pewaris kerajaan ini."

Pangeran Singa Garuda yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan Pangeran Tumenggung tidak merasa senang mendengar pengumuman itu. Sejak dicetuskannya pengumuman itu, Pangeran Singa Garu-

da benci terhadap Pangeran Mangkubumi. Mereka bermusuhan dan tidak akur lagi.

Pangeran Mangkubumi dan permaisuri tidak lama berkuasa di Kerajaan Daha. Mereka meninggal ketika Pangeran Raga Samudera masih berusia sembilan tahun. Setelah sang Pangeran Mangkubumi tiada, Pangeran Singa Garuda berusaha mencelakai Pangeran Raga Samudera.

Di kegelapan dan kesunyian malam Pangeran Singa Garuda menyuruh seorang prajuritnya menculik Pangeran Raga Samudera. Dia yang tinggal seorang diri di rumah peninggalan Pangeran Mangkubumi diculik ketika sedang tidur. Tiada kata-kata, tiada pertanyaan mulutnya langsung disumbat sehingga jeritannya tidak terdengar. Pangeran Raga Samudera lalu dibungkus dengan kain putih berlapis kain kuning dan diikat dengan benang sutera. Kemudian, dia dimasukkan ke dalam peti.

Pagi-pagi buta, belum ada orang yang terbangun dari tidurnya, peti yang berisi Pangeran Raga Samudera itu dibawa ke sungai. Peti itu langsung dimasukkan ke dalam perahu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Perahu berisi peti kecil telah terbawa arus sungai yang deras. Semalaman perahu itu dipermainkan oleh arus sungai dalam kegelapan malam.

Sejak pagi sampai sore hari di sepanjang tepian sungai, banyak orang yang melihat perahu yang berisi peti kecil itu. Namun, tidak seorang pun yang berani meminggirkan perahu itu, apalagi mengambil isinya. Akhirnya, perahu itu terbawa arus hingga sampai di

Sungai Belitung.

Di tepi Sungai Belitung ada dua orang pemuda yang sedang memancing. Mereka berasal dari Kerajaan Demak. Nama kedua pemuda itu adalah Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana. Kedua patih itu diutus oleh Sultan Demak untuk menyebarkan agama. Mereka bertempat tinggal di desa Belandean.

Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana sudah bertahun-tahun tinggal di Belandean. Oleh karena itu, keadaan sekitar pantai selatan Pulau Kalimantan telah mereka pahami, seperti Bakumpai, Marabahan, Daha, dan Hamandit.

Di pondok mereka terdapat kitab-kitab tua. Misalnya, kitab yang memuat sejarah nusantara sebelum terbentuk pulau-pulau; kitab pujangga purba yang memuat kehidupan orang-orang asli tanah Jawa; dan kitab karangan pujangga Prapanca.

Kedua utusan itu sangat aneh. Ke mana pun berjalan, mereka selalu mendendangkan lagu Jawa Kuna dan irama syair padang pasir. Menari sambil bernyanyi seakan tak terpisahkan dari keseharian mereka.

Terhadap siapa pun, mereka selalu ramah. Kalau ditanya asal-usul, mereka menjawab, "Kami berasal dari tanah Jawa, Kerajaan Pajang-Demak. Kami diutus oleh Sultan Demak ke sini dan kami beragama Islam."

Mereka yang mendengar jawaban Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana merasa heran. Mereka baru sadar bahwa ada agama lain selain agama Hindu-Jawa, Budha, dan Syiwa. Seseorang bertanya, "Apakah ajaran agama Islam itu baik?" Seorang lagi menjawab,

"Yah, tentu. Semua agama itu baik. Hanya saja, bagaimana sikap seseorang terhadap agama atau kepercayaan yang diimaninya."

Kalau ditanyakan tempat tinggalnya, mereka menjawab "Di Balandean. Di sana banyak nyamuk dan binatang." Orang yang mendengar jawaban mereka menjadi heran dan bingung, tapi ada juga yang tertawa.

Seminggu sekali Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana selalu pergi ke Sungai Belitung untuk mencari ikan. Mereka memiliki alat penangkap ikan dan perahu kecil. Di dalam perahu selalu tersedia kelambu penghalau nyamuk, lentera, tombak, keris, dan pisau kecil.

Mereka sudah pernah mendengar putusan seorang raja. "Siapa pun tidak diperkenankan atau dilarang memungut benda-benda yang hanyut di sungai. Begitu juga benda-benda yang terlantar di tanah. Setiap benda yang bukan miliknya, berarti itu milik kerajaan. Siapa yang berbuat kesalahan dan melanggar norma-norma kerajaan akan dihukum denda atau hukuman kurungan. Pelanggaran ringan didenda sekurang-kurangnya lima puluh sen atau dipenjara selama tiga hari. Pelanggaran berat didenda seratus sen sampai seratus lima puluh sen atau dipenjara paling lama dua puluh satu hari. Perintah raja ini harus dipatuhi oleh siapa pun, baik warga kerajaan maupun pendatang."

Ketika kedua utusan Kerajaan Demak itu sedang memancing di Sungai Belitung, mereka melihat sebuah perahu sedang terkatung-katung. Perahu itu terdampar persis di bawah pohon rambai palembang. Pohon itu agak condong ke sungai. Sambil mendekati perahu, Pa-

tih Minasih melantunkan syair

Rambai padi rambai palembang
Daunnya lebat buahnya labat
Andai hati andaiku bujang
Buahnya kudapat orangnya kubabat

Dari seberang sungai mereka mendengar suara seorang gadis

Hanyut-hanyutnya perahu rantauan
Duduk merenung di bawah rambai
Nyaman-nyamannya orang bujangan
Duduk merunduk tangan menggapai

Mendengar suara gadis itu, Patih Minasih tersenyum, tapi penuh keheranan, lalu mendekati perahu. Dia terkejut. Ternyata perahu itu berisi sebuah peti. Patih Minasih mencoba mengangkatnya, tetapi tidak kuat. Dengan nafas terengah-engah, dia memanggil Patih Arya Teranggana. Secara perlahan, peti yang terikat itu mereka buka secara perlahan dan penuh hati-hati. "Astagfirullah," kata Patih Arya Teranggana. Kain kuning yang membungkus peti dibuka lagi. Saat membuka kain kuning, terasa lapisan kain bergerak-gerak. Patih Minasih kembali memberanikan diri membuka bungkusan. Namun, tangannya kian gemetar.

"Astagfirullah," ucap Patih Arya Teranggana lagi. Seketika dia terperangah karena yang terbungkus itu seorang manusia. Putusan raja yang pernah didengar-

nya tidak dihiraukan lagi. Dia bergerak dan secepatnya menolong orang yang terbungkus dalam peti.

Anak yang terbungkus dalam peti sudah lepas. Dengan wajah pucat, dia memperkenalkan dirinya, "Aku Pangeran Raga Samudera. Aku anak yatim-piatu. Aku diculik, dibungkus, dimasukkan ke dalam peti, dan dimasukkan ke dalam perahu sehingga aku terbawa arus sungai sampai di sini.

"Mengapa kau diperlakukan seperti itu," tanya Pangeran Patih Minasih.

"Aku juga tidak tahu. Sewaktu aku di dalam peti, si penculik mengatakan bahwa dia disuruh Pangeran Singa Garuda."

"Siapa itu Pangeran Singa Garuda?" tanya Patih Arya Teranggana.

"Aku tidak tahu," jawab Pangeran Raga Samudera.

"Baiklah, kami memperkenalkan diri. Kami berdua berasal dari Kerajaan Demak di Pulau Jawa. Saya Patih Minasih dan saya Patih Arya Teranggana. Kami sedang memancing di sini. Ketika bersitirahat, kami melihat sebuah perahu berisi peti persis di dekat sini. Kami lalu mendekatinya. Peti yang ada di dalamnya kami angkat ke tepian sungai ini. Sesudah itu, kami buka peti itu. Kami sungguh terkejut karena isinya seorang manusia, yaitu kau sendiri."

Mendengar kata Patih Minasih, Pangeran Raga Samudera meneteskan air mata. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi jika tidak ditolong oleh Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana. Katanya, "Terima kasih, Kak. Kakak berdua telah menolong saya. Kalau tidak, saya



Sebuah perahu berisi peti sedang terbawa arus sungai

akan mati di sungai tanpa bekas." Pangeran Raga Samudera amat senang hatinya. Cahaya kegelapan yang dirasakan semalaman, kini cahaya terang telah dilihatnya.

Ketika mendengar suara anak itu, kedua utusan itu menjadi iba. Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana bingung. Mereka seakan tidak tahu tindakan apa yang harus dilakukan. Patih Minasih berkata, "Anak ini harus segera kita tolong. Secepatnya kita tinggalkan tempat ini dan kumpulkan semua perlengkapan. Peganglah Arya, badannya masih menggigil."

Dengan lemah dan lesu, Pangeran Raga Samudera memaksakan diri duduk. Matanya kuyu dan wajahnya pucat karena lapar dan dahaga.

Mereka segera mengangkat Pangeran Raga Samudera ke dalam perahu. "Sekarang, anak ini harus kita bawa pulang ke rumah,". Kita akan mengasuhnya sebelum dia mendapat tempat tinggal yang tetap," kata Patih Minasih kepada Patih Arya Teranggana.

"Arya, anak ini sangat lapar dan dahaga."

Patih Arya Teranggana langsung menghampiri Pangeran Raga Samudera. Sebelum memberikan makanan dan air minum, terlebih dahulu Pangeran Arya Teranggana mencium pipi Pangeran Raga Samudera. "Dingin sekali badanmu, Den. Makan dan minumlah" Pangeran Raga Samudera menyahut, "Ya, Kakanda."

Haluan perahu telah diputar. Mereka sedang menuju Belandean. Patih Arya Teranggana mendayung perahu, sedangkan Patih Minasih merangkul Pangeran Raga Samudera. Makanan yang mereka bawa tadi pagi masih

ada, lalu diberikan pada Pangeran Raga Samudera. "Makanlah, Den!" Minuman pun diberi juga.

"Kita sebentar lagi sampai," bisik Patih Minasih kepada Pangeran Raga Samudera. Mendengar bisikan itu, bibirnya bergerak dan matanya terbuka.

Setelah tiba di rumah, Patih Arya Teranggana berkata, "Kita ambil sehelai kain, lalu kain itu direbus sebentar dan dicampur dengan kunyit serta pucuk-pucuk daun pudak sitegal. Apabila kain itu sudah harum semerbak, kita bawa ke anjungan Balai Palimasa. Kakandalah yang mendudusnya."

Patih Minasih menyahut, "Aku sembahyang dulu, Arya."

Setelah selesai sembahyang, Patih Minasih berkata, "Hadapkan wajah Pangeran Raga Samudera ini ke arah barat. Kita hadapi dia dengan mata, hati, jiwa, dan kebanggaan. Sesudah duduk bersila sebentar, telentangkanlah dia. Arya di kepalanya, aku di kakinya. Kita berdoa."

"Bismillāhir-rahmānir-rahīm, bismilla, alhamdulilah. Subhanallah. Allahu-Akbar. Mari kita lakukan *pendudusan,* bujuk Patih Teranggana.

Dibaringkanlah Pangeran Raga Samudera dengan posisi terlentang dan telanjang bulat. Kedua Patih tersebut menjamah tubuh Pangeran Raga Samudera. Mulai mendudusnya. "Alhamdulillah". Kiranya dia ini menjadi seorang putra yang sehat sempurna," ucap kedua patih. Setelah didudus, dibawalah Pangeran Raga Samudera ke anjungan sebelah kanan. Lalu, ia dibaringkan lagi dan diselimuti dengan kain kuning. Badannya di-

baluri dengan minyak kelapa yang sudah diharumkan.

Matahari sudah kian condong ke barat, Pangeran Raga Samudera ingin tidur. Entah suara siapa, tiba-tiba terdengar suara, "Tidurlah Putra Mahkota yang terbuang. Tidurlah dahulu sampai matahari hampir tenggelam." Suara itu pun didengar oleh kedua patih tersebut.

"Apakah itu suara ayah atau ibu Pangeran Raga Samudera?" tanya Patih Arya Teranggana kepada Patih Minasih.

"Kalian berdua ini utusan dari tanah Jawa. Bagaimana hubungan kalian dengan Kerajaan Pajang-Demak dan Sunan Giri?"

Suara itu jelas sekali didengar oleh Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana.

"Kalian ini sangat berjasa kepadanya. Percayalah, kalianlah yang menjadi pembantu utamanya kelak."

Kedua utusan dari tanah Jawa itu keheranan. Mereka berkeringat dingin setelah mendengar suara itu.

"Patih Minasih, ujar Patih Arya Teranggana. Kita ini memang orang Jawa. Kita adalah utusan Kerajaan Demak. Kita merasa heran, kenapa orang halus itu menggetahui?"

"Kita dengarkan lagi apakah masih ada suaranya. Kita patuhi saja apa yang diinginkannya, asalkan tidak melanggar norma-norma kemanusian dan adat istiadat negeri kita," kata Patih Arya Teranggana.

Di anjungan sebelah kanan terdengar suara gemersik, seperti bunyi kupu-kupu. "Lambat laun dia akan menuju Demak. Tidak lama lagi akan ada kerajaan baru

di sini, yaitu Kerajaan Banjar. Kerajaan Banjar dan Kerajaan Demak akan saling memberi upeti."

Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana tunduk. Mereka berpikir dan memperhatikan darimana asal suara dan ke mana hilangnya suara itu.

Sudah bertahun-tahun utusan Kerajaan Demak itu mendiami Pulau Kalimantan. Namun, tugas mereka tidak pernah dilaporkan kepada Sultan Demak. Barangkali, mereka sudah melupakan kewajibannya. Kelihatannya, mereka terlalu asyik mengasuh Pangeran Raga Samudera, memancing ikan dan berburu kijang dan rusa.

4. MISTERI YANG TERUNGKAP

Bulan berganti tahun sehingga tidak terasa Pangeran Raga Samudera sudah mulai dewasa. Wajahnya tampan dan perkasa serta sehat akal pikirannya. Anak yang terbuang, panjanglah usia.

Namun, Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana masih sering mempertanyakan pertemuan mereka dengan Pangeran Raga Samudera. "Mengapa ada bungkusan dalam peti? Mengapa ada anak dalam perahu? Mengapa perahu itu terbawa oleh arus sungai? "Mengapa ...? Siapakah gerangan yang melakukannya?" Semua pertanyaan itu belum terjawab.

Saat perasaan dan pikiran mereka galau, tiba-tiba seorang perempuan bertubuh langsing menghampiri mereka. Perempuan itu bernama Intan Sari (ibu kandung Pangeran Raga Samudera). Dia berkulit putih kuning dan rambutnya panjang terurai. Kain selimut yang dipakai cuma dari bawah lutut sampai atas dada. Di pergelangan tangan kanan dan kirinya terdapat gelang kain hitam sutra berlilit kain kekuning-kuningan. Ikat pinggangnya berwarna kuning gading. Kain batik penghangat badannya berliris tumpal bunga rebung. Kain selendang yang dipegangnya terbuat dari batik liris.

Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana didekati

Intan Sari. Langkahnya tergopoh-gopoh. Badannya lesu. Mungkin dia kelelahan. Entah karena sudah jauh meniti titian, entahlah jauh jalan yang ditempuh, ataukah sudah pula menyeberangi Sungai Negara dan Balangan. Matanya agak membengkak dan air matanya masih membasahi pipi. Jalannya sempoyongan, seakan mau jatuh.

Saat pertemuan itu, tiada suara sepatah pun yang terlontar. Mereka bertiga sama-sama takjub dalam pertemuan yang tak terduga itu. Tiba-tiba Intan Sari sujud sambil menyembah. Kepalanya menunduk dan tangannya bersimpuh. Jari-jarinya terlihat bersih dan rapi. Rambutnya ikal terurai bagaikan rumput hitam menghiasai tikar Patih Masih.

Dalam kebingungan Patih Masih bertanya, "Hai, siapakah gerangan? Apa maksud kedatanganmu kemari?"

Jawab Intan Sari, "Anak muda, saya bernama Intan Sari. Saya ingin memberitahukan sesuatu kepada kalian. Barangkali, Patih belum mengetahui sesuatu yang sudah diketahui orang. konon di sinilah tersembunyi misteri Kerajaan Dipa."

Suasana pun menjadi hening. Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana laksana dipukul oleh Ni Yaksa yang baru keluar dari hutan rimba. Mereka tidak takut, melainkan gugup dan heran.

Intan Sari melanjutkan kata-katanya,"Kalian berdua berasal dari Kerajaan Demak. Kedatangan kalian ke Pulau Kalimantan ini memikul tugas keagamaan Kerajaan Demak. Semuanya itu atas amanat Sultan Demak.

Segala yang di kepala harus dijunjung. Alhasil, kami dapat karunia seorang putera yang sehat dan gagah. Anak itu saya beri nama Pangeran Raga Samudera dan saat ini berumur sembilan tahun lebih.

Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana saling berpandangan ketika selesai mendengar kata-kata Intan Sari.

Intan Sari tiba-tiba menanggis tersedu-sedu. "Sayalah bunda kandung Pangeran Raga Samudera. *Tutus* keluarganya bernama Prabu Anum Wijaya Majapahit.

"Teruskanlah bercerita", ujar Patih Arya menyela.

"Baginda Prabu Anum Wijaya Majapahit mempunyai dua orang putra, yaitu Raden Tumenggung dan adiknya Pangeran Mangkubumi.

Sebentar, tertahan suara Intan Sari.

"Karena Prabu Anum Wijaya Majapahit sudah tua, ajalnya pun tiba. Baginda Prabu Anum wafat. Istri Pangeran Tumenggung melahirkan seorang putra tunggal laki-laki. Saat masih kecil, anak itu diculik oleh orang jahat yang tidak dikenal. Konon, diculik Pangeran Singa Garuda.

Intan Sari hampir saja tersungkur. Salendang di tangannya sudah terlepas. Ikat pinggangnya mulai longgar. Tampaknya ia sudah lapar.

Patih Minasih berkata, "Bersabarlah dulu Intan Sari. Saya berunding dahulu dengan Patih Arya Terangganа".

Intan Sari tiada dapat berkata-kata lagi. Tubuhnya sudah lesu.

Betapa iba hati kedua Patih itu. Akan tetapi, keduanya mempertimbangkan kata-kata yang mereka



Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana sedang berbincang-bincang dengan Intan Sari.

dengar. Mereka beranggapan bahwa seorang perempuan--apalagi dia cantik--akan mampu memperdaya hati laki-laki. Biasa saja seorang perempuan pandai bersilat lidah dengan akal tipu muslihatnya, mempermainkan laki-laki, asal niatnya terwujud.

"Kami berunding dahulu", ucap Patih Minasih lagi.

"Bagaimana nasib Intan Sari ini. Maklum dia itu seorang perempuan. Jangan sampai ada orang yang mencurigai pertemuan kita dengan Intan Sari," kata Pati Arya Teranggana.

Patih Minasih menundukkan kepala.

"Kalau memang terlalu jauh jalan yang harus dilalui, apakah Patih Minasih percaya kepada perempuan ini, selama beras jadi nasi, selama air jadi santan, selama ikan sungai jadi masak panggang, dan selama Intan Sari tinggal di lepau sana". Patih Arya berkata demikian sambil menunjuk sebuah lepau tidak jauh dari Balai Belandean.

Belum selesai Patih Minasih berkata, Intan Sari menyahut. "Alangkah baiknya kalau badan tidak dingin dan tidak pula panas. Perut pun berisi nasi dengan lauk pauknya".

Patih Minasih tidak lagi berkata mendengar tawaran Patih Arya. Tangannya menunjuk Patih Arya untuk menyuruh Intan Sari ke lepau. Akan tetapi, seketika itu, wanita yang bernama Intan Sari menghilang entah ke mana.

5. PERDAMAIAN JALAN YANG TERBAIK

Pangeran Raga Samudera sudah dewasa sehingga sudah mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk; mana hak dan mana kewajibannya.

Suatu hari Pangeran Raga Samudera berjalan-jalan di sekitar desa Belandean. Di sebuah bukit dia duduk seorang diri sambil menatap keindahan Kerajaan Daha. Tiba-tiba, dia teringat akan pesan adik bapaknya (Pangeran Mangkubumi) ketika dia dijemput dari Kerajaan Dipa. Dia baru sadar bahwa dialah yang berhak sebagai pewaris Kerajaan Dipa, bukan Pangeran Singa Garuda.

Setelah pulang dari perjalanan, dia langsung menuju pondok Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana. Saat itu Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana sedang berbincang-bincang di beranda pondoknya. Mereka dihampiri oleh Pangeran Raga Samudera. Setelah dipersilakan duduk, dia berkata kepada Patih Minasih, "Kakanda, sewaktu Pangeran Mangkubumi menjemput saya, saya teringat akan pesan beliau."

"Pesan apa itu, Raga Samudera?" tanya Patih Arya Teranggana.

"Begini. Waktu itu Pangeran Mangkubumi berpesan bahwa yang berhak sebagai pewaris Kerajaan Dipa adalah saya. Padahal, yang menjadi penguasa di Kerajaan Dipa sekarang ini adalah Pangeran Singa Garuda. Memang kami masih mempunyai pertalian kekeluargaan.

Bagaimana menurut kakanda berdua tentang pesan adik bapak saya itu?"

"Sabar dahululah, Adinda. Kami berdua sedang berpikir masalah pesan adik ayahmu itu," kata Patih Minasih.

Suasana ketika itu masih hening. Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana masih membisu. Belum ada tanggapan. Hanya saja, kedua patih itu menjadi teringat akan suara halus yang pernah mereka dengar. Merekalah yang menjadi pembantu Pangeran Raga Samudera di saat kapan pun.

"Adinda, apa pun yang terjadi pesan Pangeran Mangkubumi itu harus kita perjuangkan. Sekarang ini Pangeran Singa Garudalah penguasa di Kerajaan Dipa sebelum waktunya Adinda dinobatkan sebagai raja di sana. Memang, Adindalah yang berhak sebagai pewaris kerajaan. Oleh karena itu, sudah kewajibanmu untuk merebut kerajaan itu dari tangan Pangeran Singa Garuda."

"Benarkah yang dikatakan Kakanda itu? Mana mungkin saya mampu merebut kerajaan itu dengan seorang diri," kata Pangeran Raga Samudera dengan rada pesimis.

"Yah, dapat saja kau berpikiran demikian itu kalau kau bertindak seorang diri. Akan tetapi, jika kebenaran yang ingin kita junjung, yakinlah pasti banyak jalan yang dapat kita tempuh. Untuk itu, bulatkan tekad, hati, dan pikiranmu agar hakmu dapat kita raih. Kita memohon kekuatan dari Yang Mahakuasa. Marilah kita bersatu agar rencana kita berhasil." kata Patih Minasih meyakinkan hati Pangeran Raga Samudera.

Malam sudah semakin larut. Mereka sedang menuju pembaringan. Namun, Patih Minasih tidak dapat memejamkan mata karena masih memikirkan keinginan Pangeran Raga Samudera. Menjelang pagi hari, apa yang dipikirkan Patih Minasih terjawab. Patih Arya Teranggana dibangunkan.

"Arya, tadi malam saya tidak dapat tidur karena memikirkan keinginan Pangeran Raga Samudera. Baru menjelang pagi ini rasa kantuk saya telah hilang. Walaupun demikian, kita harus meminta bantuan bala tentera dari Kerajaan Demak. Jika itu tidak dapat kita lakukan, berarti keinginan Pangeran Raga Samudera sulit tercapai. Selain itu, kita harus meminta bantuan prajurit Kerajaan Daha", demikian kata Patih Minasih.

"Saya rasa, jalan keluar yang ditentukan sudah benar. Secepatnyalah kalian ke Sunan Giri. Kita beritahukan rencana ini," kata Patih Arya Teranggana.

Semua permintaan telah diterima oleh Sunan Giri. Tidak begitu lama, rombongan prajurit yang terlatih dan setia terhadap Kesultanan Demak telah dikirim. Para prajurit itu baru pulang setelah perang Pangeran Raga Samudera--Singa Garuda berakhir. Selain itu, dikirim juga tiga laskar wanita dibantu oleh tujuh belas wanita lain.

Rombongan yang dikirim Kesultanan Demak telah tiba di Belandean, Kerajaan Daha. Prajurit pria berjumlah 983 orang. Prajurit tersebut dibagi tiga kelompok dan ditempatkan di sebelah selatan, utara, dan tenggara. Tiap kelompok besar dibagi pula tiga kelompok pasukan. Kelompok besar di bawah pimpinan komandan Lasykarullah. Tiap kelompok pasukan dipimpin oleh

madya prajurit.

Prajurit wanita yang bertugas sebagai juru masak ditempatkan di Balai Palimasan Utama, sedangkan pelayan di Palimasan II. Balai Palimasan Utama dijadikan sebagai istana Pangeran Raga Samudera.

Tampaknya perang saudara akan terjadi dan sulit untuk dielakkan. Prajurit Pangeran Raga Samudera sedikit, tetapi peralatan perangnya sangat lengkap. Sementara itu, prajurit Pangeran Singa Garuda banyak, tetapi peralatan perangnya tidak banyak.

Berundinglah dua orang penasihat perang di Balai Belandean.

"Hai. Patih Minasih. Kalau perang saudara ini berlarut-larut, penduduk akan banyak menjadi korban. Harta benda banyak yang lenyap. Huma dan ladang akan rusak dan ditumbuhi ilalang. Bagaimana kalau kita usulkan agar antarkepala pasukan saja yang berperang?" demikian saran Patih Arya Teranggana.

Patih Minasih menyahut , "Saranmu, benar. Kalau sudah antarkepala pasukan yang berperang, menyusullah kepala perang. Kemudian, Pangeran Raga Samudera berhadapan dengan Pangeran Singa Garuda".

"Nah, itu usul yang baik. Sekarang sudah saatnya kita menawarkan usul ini kepada Pangeran Raga Samudera. Baru kemudian, kita temui salah seorang kepala pasukan Kerajaan Dipa," ujar Patih Arya Teranggana.

Kedua patih tersebut segera menulis surat. Isinya menyangkut perang satu lawan satu, yaitu antara kepala pasukan dan kepala pasukan.

Setelah menulis surat, siasat perang diatur oleh kedua patih itu. Barangkali, mereka ingin mencari keun-

tungan atau meneguk di air keruh. Kalau kedua raja meninggal, harapan Patih Minasih atau Arya Teranggana untuk menjadi raja besar. Kedua patih itu adalah utusan Sultan Demak untuk memperluas wilayah kerajaan.

Kedua patih itu berpikir terus untuk menggunakan tipu muslihatnya. Di Balai Belandean, Pangeran Raga Samudera sedang melakukan semadi. Dia memohon kepada penguasa di bumi dan di langit, penjuru angin, pohon-pohon kayu rindang, dan sungai-sungai yang jernih agar keberuntungan berpihak kepada orang yang benar.

Usai bersemadi, Pangeran Raga Samudera pergi ke Sungai Barito. Dia lalu menaburkan bunga-bunga pujaan ke permukaan air. Setelah itu, dia menuju ke arah balai sambil mendendangkan nyanyian ibunya

Sungai Barito pemandangan indah
Jauh berliku banyak kuntum bungannya
Sungai Barito tempat nanyian madah
Peluh dahiku rancak cucur gunanya

Sungai Barito
Ha, haa
Pemandangan indah
Sungai Barito
Ha, haa
Tempat bermadah

Sungai Barito tanah pusaka
Tanah kerajaan pusaka bahati
Sungai Barito pusaka kita
Rumah kerajaan pusaka sejati

Sungai Barito
Ha, haa
Tambah mendatang
Sungai Barito
Ha, haa
Gilang gemilang

Sungai Barito sudah ditinggalkan Pangeran Raga Samudera. Kini dia menuju Balai Belandean. Perjalanan dari Sungai Barito ke Balai Belandean cukup melelahkan. Pakaiannya basah karena berkeringat. Maklumlah, terik matahari sangat menyengat.

Setiba di Balai Belandean, Pangeran Raga Samudera mencari Patih Minasih dan Arya Teranggana. Akan tetapi, orang yang dicari tidak ada. Dia lalu menatap ke luar jendela. Ternyata, hari sudah hampir senja. Tatapannya mengarah ke sebelah timur dan utara, ternyata kabut sudah menebal. Dari arah selatan terlihat pancaran cahaya kilat. Di sebelah barat terdengar gemuruh petirnya yang seakan-akan memecah bumi.

Sudah dua hari dua malam Patih Minasih dan Arya Teranggana tidak berada di Balai Belandean. Pangeran Raga Samudera pun semakin curiga. "Jangan-jangan mereka berkhianat," bisik Pangeran Raga Samudera dalam hati.

Menjelang dini hari, cahaya bulan hampir sirna. Tiba-tiba, Patih Minasih dan Arya Teranggana memasuki balai. Secara perlahan, Patih Minasih membangunkan Pangeran Raga Samudera.

"Paduka, kami telah bersalah karena meninggalkan balai tanpa memberitahu Paduka. Kami bermaksud baik

agar rencana pendirian Kerajaan Banjarmasin segera terwujud," kata Patih Arya Teranggana.

"Maksudmu bagaimana?" tanya Pangeran Raga Samudera sambil memijit kupingnya yang sedang digigit nyamuk.

"Begini, Paduka. Sudah sebulan perang saudara ini berlangsung. Penduduk sudah banyak yang menjadi korban. Sawah, ladang, dan sungai sudah hancur. Kini saatnya kami mengatur siasat perang, satu lawan satu. Untuk itu, sesama kepala pasukan harus bertempur. Sesudah itu, sesama raja. Oleh karena itu, Pangeran Singa Garudalah yang beradu dengan Paduka. Bagaimana Paduka?."

Hening sejenak.

"Lebih cepat lebih baik dan lebih selamat," sela Patih Arya Teranggana.

Patih Minasih menyambung pembicaraan, "Begini, Paduka. Kita harus sejalan. Bagaimana pun, manis dan pahitnya perjuangan kita harus sama-sama kita rasakan. Kalau kita berhasil merebut Kerajaan Dipa, itu berarti kebanggaan bagi Kerajaan Demak. Kami yakin bahwa tanah air yang luas dan kaya ini akan rukun, damai, dan bahagia."

"Kalau begitu, pergilah kalian menemui penguasa tertinggi di Kerajaan Dipa. Sampaikan usul itu tadi," kata Pangeran Raga Samudera. Di beranda balai, tinggallah Patih Minasih dan Arya Teranggana. Sang Pangeran menuju anjungannya. Dia merebahkan tubuhnya. Namun, perasaannya tetap gelisah.

Setelah Pangeran Raga Samudera pergi, Patih Minasih berkata, "Esok hari, Patih Lau Sandaga harus kita

temui. Patih itu adalah seorang kepala pasukan di Kerajaan Dipa. Dia sangat berani dan bertanggung jawab atas seluruh prajurit."

Perang antara pasukan Pangeran Raga Samudera dengan Pangeran Singa Garuda akan segera berlangsung. Prajurit yang dikirim Kesultanan Demak ditempatkan didekat Murung Panti dan Belandean. Tanpa dapat dielakkan lagi, perang kesaktian antarkepala pasukan telah dimulai. Banyak yang mati dan luka-luka parah.

Melihat peristiwa yang mengenaskan itu, Patih Minasih segera melapor kepada Pangeran Raga Samudera. Maksud laporan itu adalah agar rakyat tidak banyak yang menjadi korban (mati). Oleh karena itu, diusulkan pertarungan sesama raja karena hal itu sudah sama-sama disepakati.

Pada hari Kamis pagi hari, pasukan Pangeran Raga Samudera tengah, berlayar ke Sungai Negara. Mereka menuju Kerajaan Dipa. Persis di dekat Kerajaan Dipa, bertemulah pasukan Pangeran Singa Garuda dengan pasukan Pangeran Raga Samudera. Kedua bendera direndahkan sebagai awal pertarungan dimulai.

Pihak Pangeran Singa Garuda telah siap menunggu serangan pasukan Pangeran Raga Samudera. Pasukan Pangeran Samudera secepatnya menghampirinya. Ada hal yang dipertanyakan, "Apakah perang kesaktian antarsaudara akan dilanjutkan atau damai."

Di belakang Pangeran Raga Samudera telah bersiap-siap dua ribu prajurit. Bantuan dari Kesultanan Demak seribu orang. Kekuatan pasukan tampak sudah berimbang.

Pasukan Pangeran Raga Samudera semakin men-

dekati pasukan Pangeran Singa Garuda. Orang yang menyaksikannya menggigil dan gemetar. Ada yang meneteskan air mata; ada pula yang lumpuh seketika. Namun, prajurit yang senang berperang segera bertepuk tangan, "Hore, hore, adui, adui."

Perang kesaktian segera dimulai. Pangeran Singa Garuda melambaikan tangan kirinya kepada Pangeran Raga Samudera pertanda perang dimulai. Melompatlah Pangeran Samudera dengan pedang terhunus. Pangeran Singa Garuda telah siap menusukkan kerisnya ke dada Pangeran Raga Samudera. Tiba-tiba kerisnya terlepas dari tangannya. Keris Naga Runting yang tajam itu jatuh di atas tanah. Melihat hal itu, pasukan kerajaan dan orang-orang yang menyaksikannya merasa heran.

Dengan cepat Raja Singa Garuda merangkul Pangeran Raga Samudera. Makin lama makin lemah pelukan Pangeran Singa Garuda. Pangeran Raga Samudera lalu memeluk pinggang Pangeran Singa Garuda. Saat berpelukan itu, mereka meneteskan air mata. Di saat keharuan seperti itu, mahkota kerajaan yang ada di kepala Pangeran Singa Garuda dibuka. Mahkota kerajaan itu lalu diserahkan dan dipasangkan di kepala Pangeran Raga Samudera.

Penyerahan mahkota kerajaan membuat suasana menjadi riuh penuh dengan sorak sorai. Perang saudara pun berakhir tanpa pertumpahan darah. Rupanya, kedamaianlah jalan yang terbaik. Hanya satu bendera yang berkibar untuk satu kerajaan. Mahkota kerajaan yang terpasang di kepala Pangeran Raga Samudera menjadikannya lebih gagah dan tampan.

Usai perang tidak jelas siapa pemenangnya. Namun, Patih Minasih menciptakan cara-cara yang bijak.

"Begini, ujar Patih Minasih. Patih Arya Teranggana pun setuju. "Pangeran Raga Samudera harus dilayani oleh tiga orang laskar wanita. Tugas mereka adalah memasak, mencuci, dan menata tempat tidur Pangeran Raga Samudera. Tiga wanita yang lain bertugas untuk mempersiapkan makanan dan minuman pasukan kerajaan."

Ketiga wanita yang ditempatkan sebagai pelayan Pangeran Raga Samudera di Balai Palimasan berkata kepada Patih Minasih, "Kami belum pernah melayani raja. Lagi pula, wajah kami ini tidak cantik; tidak pintar berdandan. Padahal, Pangeran Raga Samudera sangat gagah perkasa, rupawan, dan dermawan."

"Sungguh demikian," kata Patih Minasih.

"Sungguh, sungguh. Kami laskar wanita. Mohon tugas yang dibebankan pada kami dipertimbangkan kembali oleh Tuanku Patih Minasih," kata salah seorang di antara wanita itu.

Patih Minasih berkata, "Kalian ini ditunjuk oleh Sultan Demak untuk melayani Pangeran Raga Samudera. Bukan kami yang menunjuk dan bukan permintaan Pangeran Raga Samudera."

Setelah mendengar kata Patih Minasih, ketiga wanita itu tersenyum. Sedikit agak malu-malu dan menundukkan kepala.

Empat wanita yang lain bertugas di balai Patih Minasih dan Arya Teranggana. Ada juga wanita utusan Sultan Demak yang bertugas sebagai petani, pengawas gudang persenjataan, dan petugas keamanan.

6. DI BALIK PERISTIWA

Perang yang berakhir dengan perdamaian telah usai. Tampak laskar-laskar wanita sering diganggu oleh prajurit Demak yang haus dalam percintaan. Oleh karena itu, para laskar wanita ingin melarikan diri dari Balai Belandean Palimasan Utama agar terhindar dari gangguan prajurit.

Seorang laskar wanita membujuk temannya, "Tidak, kita tidak pantas melarikan diri. Apa pun yang terjadi, kita harus tetap menghargai keputusan Sultan Demak yang mengutus kita ke sini. Kita harus setia pula terhadap perjanjian Sultan Demak--Banjarmasin. Hanya saja, kita harus sabar, hati-hati, dan berakal."

Selama ini antara utusan Sultan Demak dan Pangeran Raga Samudera belum begitu saling mengenal. Oleh karena itu, Pangeran Raga Samudera berhasrat untuk mengadakan silaturahmi. Hasrat itu pun terwujud.

Silaturahmi telah diadakan. Patih Minasih melapor kepada Pangeran Raga Samudera. "Paduka yang mulia. Yang tinggal di bale-bale Melati adalah Sri Suwarni Mayasari; di bale-bale Cempaka adalah Hastuti Wulansari; dan di bale-bale Kenanga adalah Haryati Puspasari. Wajah mereka terlihat mirip, Paduka. Ketiga wanita ter-

sebut bersaudara kandung. Mereka lahir pada hari, bulan, dan tahun yang sama, tetapi berlainan waktu, menit, dan tilam. Pelaminan mereka sama, di bawah satu payung yang sama pula."

"Mereka kembar, Patih?" tanya Pangeran Raga Samudera.

"Ya, Paduka." sahut Patih Minasih.

Ketika percakapan antara Patih Minasih dan Pangeran Raga Samudera berlangsung, Haryati Puspasari berkata kepada saudaranya, "Ah, apalagi yang harus kita pikirkan? "Terserah pada alam, waktu, dan nasib kita."

Selesai menghadap Pangeran Raga Samudera, Patih Minasih dan Patih Arya teringat pada perjanjian yang harus ditaati oleh Pangeran Raga Samudera. "Baik sekali perjanjian yang diatur dan ditetapkan itu," kata Patih Arya kepada Patih Minasih.

"Sudah tentu", kata Patih Minasih. "Sultan Demak itu sangat bijak. Semua bangsawan negeri telah mengetahui hal itu."

"Simaklah isi perjanjian ini," kata Patih Minasih sambil membacanya. "Pertama, Pangeran Raga Samudera harus memeluk agama Islam, begitu juga para pengikutnya. Kedua, Kerajaan Dipa harus berubah nama menjadi Kesultanan Banjarmasin. Ketiga, upeti harus diserahkan kepada Sultan Demak sebagai tanda persahabatan yang akrab. Dan keempat, hubungan kebudayaan dan adat istiadat harus dilaksanakan."

Perjanjian antara Kesultanan Banjarmasin dan Kesultanan Demak saling menguntungkan. Kesultanan Demak harus menyediakan kopi, ayam, dan kerbau. Seba-

liknya, Kesultanan Banjarmasin harus menyediakan hasil tambang, seperti intan, batu-batu permata, batu bara, batu arang, dan kayu. Selain itu, Kesultanan Demak harus mengirimkan pakaian, sarung, ikat pinggang, dan beberapa bilah tombak pusaka, keris pusaka kepada Pangeran Raga Samudera. Perjanjian itu sukarela, tanpa ada unsur paksaan.

7. PENYERAHAN MAHKOTA KERAJAAN

Tidak berapa lama kemudian, terjadi peristiwa penting di Sungai Negara. Peristiwa itu dinamakan Perdamaian Kerajaan Daha karena pada saat itu akan dilaksanakan penyerahan mahkota kerajaan dari Pangeran Singa Garuda kepada Pangeran Raga Samudera.

Sebelum upacara dimulai, seorang prajurit Kerajaan Dipa berkata kepada temannya, "Tetesan darah dan air mata mengalir entah ke mana. Rasa pedih tetap dirasakan oleh penduduk. Di sana sini terlihat anak yatimpiatu yang menuntut kasih sayang. Prajurit Kerajaan Dipa banyak yang terluka dan cacat tubuh. Sawah dan ladang yang dulunya sebagai sumber pemenuhan hidup tidak dapat dimanfaatkan lagi karena sudah ditutupi ilalang. Semuanya itu terjadi hanya karena kejahatan perang."

Prajurit yang mendengarnya berkata, "Wajar kau berkata demikian karena begitulah keadaan yang kita alami. Namun, kita harus melupakan masa lalu itu. Sekarang, bagaimana agar raja kita berusaha untuk menata masa depan yang lebih baik. Sebagai raja yang masih muda harus bertindak. Peperangan harus dihindari di negeri ini. Kita tahu bahwa peperangan telah mengakibatkan banyak korban. Mudah-mudahan peperangan

berakhir di Pulau Kalimantan. Biarkanlah penduduk hidup penuh kedamaian."

Waktu pelaksanaan penyerahan mahkota kerajaan telah mulai. Pangeran Singa Garuda dengan suara terbata-bata berkata, "Hari ini, Jumat, engkau Pangeran Raga Samudera telah sah menjadi Raja di Kesultanan Banjarmasin, bekas Kerajaan Dipa. Mahkota kerajaan, kuserahkan, dan kuletakkan di kepalamu. Kiranya penduduk Kesultanan Banjarmasin hidup penuh kedamaian."

"Ya, saya berjanji untuk meneruskan pimpinan di Kesultanan Banjarmasin ini. Mudah-mudahan kesultanan ini makmur, rukun, damai, dan tiada perang." sambut Pangeran Raga Samudera sambil meneteskan air mata tanda penuh keharuan.

Semua prajurit dan peduduk membisu penuh dengan keharuan. Semula diramalkan bahwa perang saudaralah yang akan terjadi. Yang terjadi ternyata bukan itu, melainkan penyerahan kekuasan yang penuh dengan peluk cium dan kasih sayang.

Penyerahan kekuasan telah usai. Akan tetapi, ada berapa keputusan penting yang telah disepakai oleh Pangeran Singa Garuda dan Pangeran Raga Samudera, yaitu (1) kesultanan Banjarmasin berdasarkan agama Islam, (2) kesultanan Banjarmasin mempunyai undang-undang dan peraturan hukum, (3) pusat pemerintahan kerajaan ditetapkan di Banjarmasin, (4) penduduk diharuskan memeluk agama, (5) tanah milik penduduk yang dulunya dirampas oleh kerajaan harus dikembalikan kepada pemiliknya, dan (6) Pangeran Raga Samudera telah resmi diangkat dan dinobatkan sebagai Raja di Ke-



Pangeran Singa Garuda Menyerahkan Mahkota Kerajaan
kepada Pangeran Raga Samudera

sultanan Banjarmasin.

Selain keputusan itu, masih ada keputusan tambahan, yaitu wilayah kekuasaan raja muda meliputi daerah batang Alai dan daerah Batang Hamandit, hukum kerajaan dan perundang-undangan di Kesultanan Banjarmasin hanya dapat dibuat oleh raja Kesultanan Banjarmasin, dan penasihat tertinggi di Kesultanan Banjarmasin adalah Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana. Selain itu, pengurus keagamaan di Kesultanan Banjarmasin dipegang oleh Syekh Abdulrahman alias Khatib Daiyan, semua laskar prajurit pria dan wanita yang ingin bertempat tinggal di Kesultanan Banjarmasin harus membuat atau menandatangani Surat perjanjian atau naskah perjanjian, dan ketentuan dan ketetapan undang-undang dan peraturan hukum kesultanan untuk kesejahteraan penduduk ditentukan dan ditetapkan Pangeran Raga Samudera.

Perundingan empat mata dan penandatanganan naskah keputusan telah usai. Pangeran Raga Samudera mengambil mahkota kerajaan dan disimpan dalam peti wasiat. Ia berpakaian biasa. Di kiri kanannya duduk Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana. Perahu-perahu pasukan Demak dan Belandean mengiringkannya di sepanjang Sungai Barito. Bendera Kesultanan Banjarmasin baru berkibar di tiang bendera bubungan perahu Banjarmasin. Prajurit bersorak-sorai kegirangan. Perang tidak ada lagi. Mereka akan bertemu kembali dengan keluarganya, anak-istrinya, sawah ladang, dan hewan-hewan peliharaannya.

Di belakang perahu Banjarmasin menyusul perahu Tambangan kecil. Perahu itu ditumpangi oleh sepuluh

orang laskar wanita. Mereka masih berpakaian seragam prajurit. Rambut mereka tampak terurai ditiup angin malam. Di antara mereka ada yang berdendang lagu Jawa-Mataram campur Banjar-Jawa. Berdendang sambil tepuk tangan. Sesekali timbul suara indah, sesekali hilang seperti ditiup angin. Pangeran Raga Samudera asyik mendengarkannya.

Nagara Daha jauh di mata
Tinggal pantai, tinggal perahu
Karena Raja Pangeran Samudera
Menang perang ambil mahkota

Belandean dituju jauh di mata
Palimasan cagar istana raja
Pangeran Samudera putera mahkota
Raja Demak yang membantunya

Semua perahu melaju di permukaan air Sungai Barito. Sepanjang aliran sungai, perahu-perahu yang dipenuhi oleh pasukan Pangeran Raga Samudera ditingkah oleh suara nyanyian. Tepat siang hari tibalah rombongan Pangeran Samudera di istana peninggalan Pangeran Tumenggung. Putri-putri yang bertugas di istana sangat gembira menyambut kedatangan rombongan pangeran yang baru menang dalam peperangan. Pangeran Raga Samudera disambut dengan rangkaian bunga melati, tanjung, cempaka putih, dan kenanga. Semua prajurit kerajaan bersorak-sorak menyaksikannya.

Sampai di anjungan istana, Pangeran Raga Samudera beristirahat. Beliau menyuruh Patih Minasih dan

Patih Arya Teranggana beristirahat.

Saat pangeran beristirahat, semua prajurit kerajaan sedang menuju rumah masing-masing. Seorang di antaranya berkata, "Kita masih dalam keadaan berkabung karena pasukan kita banyak yang gugur."

Para istri dan putra-putri prajurit menyambut kedatangan suami atau ayah mereka dengan riang gembira. Mereka pun memberikan kalung bunga rentengan melati, kenanga, tepung tawar dengan beras kuning, dan taburan bunga culan. Setelah tiba di rumah masing-masing, kerinduan seakan tidak terasa.

Prajurit yang belum berumah tangga disambut juga dengan meriah. Ada seorang gadis ketus berbicara, "Siapakah calon suami mereka nanti? Siapa di antara mereka yang sudah atau belum bertunangan. Siapa pula yang harus cepat menikah?."

Tidak seperti menyambut para prajurit, di sepanjang aliran Sungai Barito yang membiru dan jernih, anak-anak riang gembira bermain-main. Mereka ramai-ramai mendayung perahu kecil sebagai tanda pertemuan mereka dengan bapaknya. Di sepanjang aliran sungai, terdengarlah nyanyian

Kacipak kacibung
Perahu basampuk jukung
Barumpak baraung
Batamu batampuk punggung

Hei, hei, heeii

Anak-anak yang menumpangi jukung-jukung melaju ke tengah Sungai Barito. Jukung-jukung itu melaju di-

terpa angin selatan. Semakin laju, semakin jauh jukung-jukung menuju muara sungai. Mereka bertepuk tangan dan riang menyanyikan

Kacipak kacibung bunyinya jukung
Kacipak kacbung batapuk tangan
Basantuk palampung punggung jukung
Di rumah orang kelumbuk makanan

Kacipak kacibung
Kami mandian
Basintak baambung
Banyanyi kaanakan

Hei, hei, heeiii

Angin selatan terus gemuruh. Jukung-jukung kian jauh. Lambat laun, jukung-jukung itu semakin tidak kelihatan. Anak-anak Sungai Barito telah jauh dipandang mata.

8. JODOH DI TANAH BANJAR

Penobatan Pangeran Raga Samudera sebagai raja di Kesultanan Banjarmasin tidak mengecewakan semua orang. Kepemimpinannya pun semakin terpuji karena setiap keputusannya sesuai dengan keinginan semua orang.

Pangeran Raga Samudera berusaha untuk menjaga nama baik Kesultanan Banjarmasin. Hal itu ditandai dengan keadaan hidup sehari-hari. Rakyat hidup rukun dan penuh kedamaian. Semua kebutuhan hidup masyarakat dan kerajaan selalu terpenuhi. Ajaran agama semakin berkembang. Tampaknya, daerah Kesultanan Banjar bagai sorga bagi orang yang menempatinya.

Tidak begitu lama, prajurit yang diutus oleh Kesultanan Demak akan meninggalkan pantai selatan Pulau Kalimantan menuju Kesultanan Demak.

Sebelum ayam berkokok, prajurit Kesultanan Demak telah bersiap-siap untuk berangkat. Mereka yang akan berangkat sudah mengemas semua perlengkapan yang akan dibawa. Sementara itu, kapal Prabayaksa yang membawa mereka pulang ke tanah Jawa telah bersandar di pelabuhan.

Kira--kira pukul tujuh pagi, semua prajurit Kesul-

tanan Demak telah masuk ke kapal. Muatan kapal itu sangat banyak sehingga mereka duduk berdesak-desakan. Tawa dan canda selama berlayar sangat menyenangkan perasaan para prajurit. Maklumlah, tidak akan begitu lama lagi mereka akan tiba di tanah Jawa.

Selama dalam pelayaran terdengar berita bahwa Patih Minasih akan dipersandingkan dengan Hastuti Wulansari. Teman dekat Patih Minasih--Patih Arya--akan dipersandingkan juga dengan Haryati Puspasari. Kedua gadis itu adalah putri Sunan Giri. "Beruntunglah kedua patih itu mendapat jodoh yang cantik rupawan," bisik seorang anggota rombongan yang tempat duduknya persis dekat prajurit pria.

"Beruntung pula para prajurit yang akan mendapat bintang jasa dari Sunan Giri," sambut wanita yang lain seraya menyapu bibirnya yang basah kena percikan air Laut Jawa.

Kapal Prabayaksa terus melaju menuju dermaga pantai Jawa Timur. Sebelum senja hari, kapal itu sudah berlabuh di dermaga pantai Jawa Timur. Mereka disambut oleh masyarakat Kesultanan Demak. Dengan melambai-lambaikan tangan, rombongan yang berada di kapal disambut dengan meriah. Satu per satu para prajurit turun dari kapal.

Sementara rombongan prajurit Kesultanan Demak telah menginjakkan kaki di dermaga Jawa Timur, Pangeran Raga Samudera sedang bercengkerama dengan Sri Suwarni Mayasari. Sambil duduk berduaan, Pangeran Raga Samudera menuturkan riwayat hubungan silsilah keturunan keluarganya. Putri Mayasari yang akan menjadi permaisuri raja sangat serius mendengar-

nya. Sesekali gadis itu tersenyum simpul.

"Dulunya ...," ujar Pangeran Raga Samudera memulai cerita. "Saya tidak tahu entah keturunan siapa saya. Lama-kelamaan karena usia semakin dewasa, saya baru tahu bahwa saya keturunan dari Prabu Anum Wijaya Majapahit sampai Pangeran Tumenggung."

Karena ada seseorang penggawa melintas di hadapan mereka, cerita pangeran terhenti sebentar. Pangeran Raga Samudera melanjutkan kembali ceritanya, "Awal mula keturunan saya dimulai dari Prabu Anum Wijaya Majapahit. Beliau menikah dengan Ratu Palembang Sari di Sriwijaya. Ratu Palembang Sari merupakan saudara kandung Pangeran Singa Garuda. Karena Pangeran Singa Garuda ingin berkuasa di Kerajaan Dipa, dia menyuruh Mardata Suban membunuh ayah saya, Pangeran Tumenggung."

"Saya ini putra tunggal Pangeran Tumenggung. Ibuku bernama Ratu Intan Sari, putri Ratu Tegal di Jawa. Saya tidak lama merasakan belaian kasih seorang ibu. Ibuku dulu cepat menyusul ayah pergi untuk selama-lamanya."

"Ayah bersaudara kandung dengan Raja Daha. Pangeran Mangkubumi namanya. Pusat kerajaannya adalah di Daha-Parigi."

Sri Suwarni Mayasari tertegun mendengar cerita pangeran. Dia beranjak dan meninggalkan pangeran. Rupanya, sang pangeran sudah haus. Dia secepatnya mengambil secangkir air nira. Ia hirup seteguk, kemudian diberikan lagi kepada pangeran. "Jadi, Kakanda termasuk keturunan Prabu Anum Wijaya Majapahit?" Tanya Suwarni Mayasari sambil telunjuknya menunjuk

arah tanah Jawa.

"Ya, sayang," jawab pangeran. "Itulah riwayat hidupku yang sebenarnya. Mengertilah Adinda terhadap diriku. Saya hidup dan berjumpa denganmu hanya karena kemurahan yang Maha Pengasih; bukan kekuatanku yang mempertemukan kita, Adinda. Mudah-mudahan tidak ada yang menghalangi, kita akan menikah. Selain kita, Hastuti Wulansari akan menikah dengan Patih Minasih. Haryati Puspasari akan menikah dengan Patih Arya Teranggana."

"Mudah-mudahan rencana kita dan seisi kerajaan terkabul. Kita selalu dalam keadaan selamat, sehat, dan bahagia," sambut Sri Suwarni,

Setelah Pangeran Raga Samudera selesai menuturkan riwayat hidupnya, Hastuti Wulansari mengetuk pintu, "Sri, izinkanlah kami berdua lebih dahulu pergi ke tanah Jawa. Tinggalah Sri di sini mendampingi Pangeran Raga Samudera. Bersyukurlah karena kau mendapat jodoh di tanah Banjar. Doakan kami agar secepatnya mendapat jodoh di tanah Jawa." Sambil pamit, air mata Hastuti Wulansari dan Haryati Puspasari menetes. Tetesan ketiga wanita tanah Jawa itu seakan tak terbendung karena mereka akan berpisah. Ketiga bersaudara itu pun berpelukan dengan penuh keharuan. Sedih dan tiada sepatah kata yang terdengar.

"O, kau Wulansari dan Puspasari. Bersyukur jugalah kalian. Tidak begitu lama lagi, kalian akan menikah dengan Patih Minasih dan Patih Arya Teranggana. Mereka berdua adalah pahlawan sejati yang ikut memperjuangkan berdirinya Kesultanan Banjarmasin. Mereka rela berkorban untuk mewujudkan kebenaran. Aku

berdoa agar pernikahan kalian secepatnya berlangsung. Aku tidak ingin kalian berdua hidup tanpa pendamping. Kita mohon agar semua yang kita inginkan terkabul."

"Baiklah. Kami mohon diri, Kakanda. Sampaikan kepada calon suamimu salam dan ucapan terima kasih kami. Di lain waktu kita pasti akan berjumpa lagi." Mereka lalu bersalaman dengan akrab seakan tangan-tangan mereka yang lembut tak terpisahkan.

Tiba-tiba seorang juragan datang menghadap kedua wanita itu, "Mohon segera naik, kapal akan segera berangkat."

Kapal lalu meninggalkan dermaga. Sebagai tanda perpisahan, mereka saling melambaikan tangan.

9. PERGI KE TANAH JAWA

Bulan Ramadan telah usai. Pangeran Raga Samudera dan Sri Suwarni Mayasari meninggalkan Banjarmasin. Mereka menuju Pulau Jawa, tanah kelahiran sang istri. Pangeran Raga Samudera dan Sri Suwarni menumpang kapal kayu Surya Alam. Banyak upeti yang mereka bawa untuk diserahkan kepada Sunan Giri.

Sampai di Giri Mataram, Pangeran Raga Samudera menempati anjungan Demak, sedangkan Ratu Sri Suwarni Mayasari menempati anjungan Ratu Giri. Seminggu lamanya pangeran dan ratu berpisah tempat pelaminan. Begitulah adat yang berlaku.

Selama seminggu, Sri Suwarni Mayasari dipapah dan didudus. Pelayan Sunan bergantian memandikannya.

Sesekali Sunan Giri datang melihat putri kesayangannya. Sunan Giri tidak luput juga menanyakan kesehatan putrinya karena sebentar lagi akan menikah dengan Pangeran Raga Samudera. Selaku orang tua, Sunan Giri ingin mengetahui ketulusan hati putrinya, apakah putrinya mencintai calon suaminya. Saat mereka berduaan, Sunan Giri bertanya kepada Sri Suwarni Mayasari.

"Putriku, apakah kau sungguh-sungguh menyayangi Pangeran Raga Samudera?"

Jawab Sri Suwarni Mayasari, "Ya, Ayah. Saya sungguh-sungguh menyayanginya. Orangnya sabar, tabah, tidak sombong, baik hati, ramah terhadap siapa pun, dan taat menjalankan ibadah agama."

Sambil memegang bahu putrinya, Sunan Giri menyambung isi hatinya, "Maksud ayah begini. Sri harus mampu menyesuaikan diri karena kalian berdua lahir dari budaya yang berbeda. Kau seorang wanita kelahiran tanah Jawa, sedangkan calon suamimu seorang pria kelahiran Kalimantan."

"Masalah itu telah kami pikirkan, Ayah. Kami pun telah sepakat untuk saling menghormati budaya masing-masing," jawab Sri meyakinkan ayahnya.

Usai pertemuan Sunan Giri dengan putrinya, Pangeran Raga Samudera termenung seorang diri. Dia bayangkan tanah kelahirannya, begitu juga wajah ayah dan ibunya. Dia juga bertanya pada dirinya, "Mengapa saya dapat menginjakkan kaki di tanah Jawa ini?" Belum terjawab pertanyaan itu, tiba-tiba datang Sri Suwarni Mayasari.

"Kakanda, sedang memikirkan apa? Bosan, ya, tinggal di sini?"

"Oh, tidak. Tadi, saya melamun. Saya membayangkan tanah kerajaan kita. Begitu wajah ayah dan ibu. Satu hal lagi, mengapa saya tiba di tempat ini." katanya sambil memandang ke luar jendela.

"Yah, selaku manusia, wajar berperasan seperti itu. Berdoalah agar tanah kerajaan yang kita tinggalkan sementara aman dan tenteram. Begitu juga, arwah ayah

dan ibunda kita mendapat tempat terhormat di sisi-Nya. Dan, kita yang berada di sini karena kita saling menyayangi dan akan ..."

"Akan apa Sri?

"Kakanda, pura-pura tidak tahu. Menikah."

"Yah, benar juga," kata Pangeran Raga Samudera sambil membelai rambut Sri.

Sampai waktunya, Pangeran Raga Samudera menikah dengan Sri Suwarni Mayasari. Tempat pernikahan berlangsung di Balai Pendopo Agung Sunan Giri. Banyak orang yang menghadiri upacara itu. Undangan dari Kerajaan Solo, Surakarta, Serang, Sunda, Bali, dan Bima berdatangan. Sangat meriah upacara itu. Tampak keceriaan di hati Sunan Giri, begitu juga kedua mempelai.

Di Pendopo Agung Sunan Giri masih berdiri dengan pakaian kasuhunan dan ratu dengan keratuannya. Pangeran Raga Samudera segera dinobatkan agama Islam. Pangeran Raga Samudera disumpah sebagai Sultan Banjarmasin. Sri Suwarni Mayasari dinobatkan sebagai permaisuri.

Sunan Giri berkata, "Sekarang Pangeran Raga Samudera diberi gelar Sultan Suriansyah." Kemudian, lencana kesultanan dan bintang perdamaian yang terbuat dari emas murni diberikan kepada Pangeran Raga Samudera.

Upacara penobatan dan pemberian gelar telah usai. Suasana tenteram, kecuali terdengar bunyi alunan gamelan sayup-sayup.

Pangeran Raga Samudera segera menyuruh pembantunya untuk mengambil upeti. Kemudian, Pangeran

Raga Samudera menyerahkannya kepada Sunan Giri. Terdengar dentuman meriam selama tujuh kali berturut-turut. Pertanda upacara resmi sudah selesai.

Upacara peresmian pernikahan, penobatan, pemberian gelar dan upeti telah selesai. Tidak begitu lama, Pangeran Raga Samudera dan Ratu Sri Suwarni Mayasari meninggalkan tanah Jawa. Sampai di Bandarmasih, mereka disambut dengan meriah. Nama Bandarmasih diubah menjadi Banjarmasin. Dan, di hadapan warga, Pangeran Raga Samudera memberi amanat. Wilayah kita saat ini bernama Kesultanan Banjarmasin. Semua penduduk harus taat memeluk agama Islam dan agama lainnya. Penduduk Kesultanan Banjarmasin harus rukun dan damai, setiap penduduk yang mampu harus memberikan zakat dan fitrah, setiap tahun kita harus menyerahkan upeti kepada Sunan Giri, semua sungai harus dibersihkan supaya tanah huma dan ladang menjadi baik, lalu lintas air menjadi lancar, dan semua pemeluk Islam yang akan menikah harus sepengetahuan penghulu agama dan pemeluk agama lain yang akan menikah harus menghadap sultan atau penghulu agama masing-masing. Demikianlah amanat Pangeran Raga samudera.

Menjelang tengah malam, gema gamelan sudah sepi. Hawa terasa dingin sehingga menusuk tubuh. Secara perlahan, Pangeran Raga Samudera dan Ratu Sri Suwarni Mayasari meninggalkan pendopo. Mereka menuju istana. Di luar istana pesta kebudayaan masih berlangsung.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398.2
A